

EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR KABUPATEN KULON PROGO

A PROGRAM EVALUATION OF CHARACTER EDUCATION IN ELEMENTARY SCHOOL OF KULON PROGO REGENCY

Stovika Eva Darmayanti, Udik Budi Wibowo
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta, Universitas Negeri Yogyakarta
stovikaeva@gmail.com, yube2u@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengevaluasi ketercapaian program pendidikan karakter pada tingkat sekolah dasar di Kabupaten Kulon Progo, (2) memberikan rekomendasi baik kepada guru, sekolah, maupun pemerintah untuk perbaikan program pendidikan karakter. Jenis penelitian adalah evaluasi program (evaluasi formatif) dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian meliputi: (1) empat sekolah dasar di Kabupaten Kulon Progo, yaitu SDN 4 Wates, SDN 6 Bendungan, SDN Kriyan, dan SDN Selo; (2) Pengawas SD Kecamatan Kokap dan Pengawas SD Kecamatan Wates; dan (3) Dinas Pendidikan Kulon Progo. Data dianalisis dengan menggunakan analisis data Milles & Huberman meliputi: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Kesimpulan dari penelitian ini adalah: (1) kesiapan sekolah dasar di Kabupaten Kulon Progo untuk mengimplementasikan pendidikan karakter baik, dinilai dari kurikulum yang telah terintegrasi pendidikan karakter, namun masih kurang dalam hal pengelolaan sarana prasarana pendukung dan banyak guru memerlukan lebih banyak pengetahuan dan keterampilan tentang pendidikan karakter; (2) implementasi pendidikan karakter belum tampak pada kegiatan pembelajaran; (3) dukungan dari pemerintah dalam sosialisasi atau pelatihan dirasa masih kurang oleh sekolah; (4) monitoring dan evaluasi pendidikan karakter masih terbatas pada kurikulum dan dilakukan melalui pembinaan pengawas di setiap sekolah; dan (5) kendala yang umum dihadapi sekolah adalah penilaian sikap siswa yang belum terdokumentasi, kurangnya pemahaman guru untuk mengimplementasikan pendidikan karakter, dan tidak adanya sinergi antara pendidikan di sekolah dengan pendidikan di rumah.

Kata kunci: evaluasi program, pendidikan karakter, sekolah dasar

Abstract

This study aims to: (1) evaluate the progress of character education program in the elementary schools in Kulon Progo Regency, and (2) give recommendation to teachers, schools, and the government about the character education program's improvement. This research used a program evaluation of Scriven's formative evaluation model with the qualitative approach. The research subjects comprised: (1) four elementary schools in Kulon Progo, i.e. SDN 4 Wates, SDN 6 Bendungan, SDN Kriyan, and SDN Selo, (2) elementary school's superintendents of Wates and Kokap, and (3) the education department of Kulon Progo. This research used the qualitative data analysis from Miles & Huberman, consisting of data reduction, data display, and verification. The conclusions of this study are that: (1) the readiness of school for implementing character education is good, assessed from their curriculum integrated with character education, but still not good enough in terms of facility management, and the number of teachers in need of more knowledge and skills about character education; (2) the implementation of character education does not happen yet in the classroom learning activities; (3) the sample schools consider that the support from the government is insufficient especially for character education training; (4) the monitoring and evaluation of character education are still limited to the curriculum and done by the school's superintendents; and (5) the constraints at character education are undocumented students's behavior assessment, lack of teacher's understanding to implement the character education, and there is no synergy between education at school and education at home.

Keywords: program evaluation, character education, elementary school

Pendahuluan

Pendidikan karakter sesungguhnya telah digagas semenjak berdirinya negara Republik Indonesia. Sejak awal kemerdekaan, Soekarno telah mengemukakan pentingnya membangun jati di bangsa melalui konsep *national and character building* dan Pancasila. Sejarah perkembangan pendidikan Indonesia juga menunjukkan upaya pembangunan karakter melalui pendidikan budi pekerti, Pedoman Penghayatan Pengamalan Pancasila (P4), Pendidikan Moral Pancasila (PMP), Pendidikan Kewarganegaraan, dan sebagainya. Artinya, pendidikan karakter bukan lagi hal baru dalam dunia pendidikan Indonesia.

Berbagai upaya pendidikan tersebut diharapkan mampu membangun sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, yaitu masyarakat yang kaya dengan pluralitas dengan ciri toleran dan bergotong royong. Namun hal tersebut tidak dapat dibuktikan oleh realitas yang ada. Kerap dijumpai tindakan anarkis, konflik sosial, dan masalah moral yang merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat.

Kulon Progo sebagai salah satu kabupaten di Indonesia, tidak luput dari gejala dekandensi moral, bahkan tidak sedikit di antaranya terjadi di kalangan anak dan remaja. Sebagai contoh, pencurian motor oleh anak usia 13 tahun dan 14 tahun (Okezone, 30 Juli 2012), 8 pelajar SD yang tertangkap tengah pesta miras sepulang sekolah (Okezone, 29 April 2010), dan tercatat bahwa kasus pernikahan di bawah umur di Kulon Progo selama 2011 mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya yang hampir semua perkara tersebut diajukan akibat hamil di luar nikah (Harian Jogja, 12 Desember 2011).

Gejala krisis moral yang terjadi di masyarakat mendorong Pemerintah RI untuk menggalakkan kembali pendidikan karakter melalui pencetusan Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025. Program ini merupakan bentuk revitalisasi pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah dengan melibatkan setiap aspek kehidupan meliputi keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Selanjutnya, pendidikan berbasis karakter dijadikan gerakan nasional mulai tahun ajaran 2011/2012 mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai Perguruan Tinggi termasuk di dalamnya pendidikan Nonformal dan Informal.

Pendidikan karakter mutlak diperlukan karena hakikat pendidikan tidak dapat dipisahkan dari karakter sebagaimana dikemukakan Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual), dan jasmani anak didik. Lickona (2004, p.261) menjelaskan tujuan dari pendidikan adalah untuk membimbing siswa dalam proses di mana mereka membentuk diri mereka sebagai pribadi manusia, dipersenjatai dengan pengetahuan dan kekuatan mengambil keputusan, dan kebajikan moral, di saat yang sama pula, menyampaikan kepada mereka warisan spiritual bangsa dan peradaban di mana mereka terlibat di dalamnya.

Untuk membentuk karakter pribadi yang matang diperlukan proses yang terus menerus dan berkesinambungan sepanjang kehidupan. Proses ini harus dimulai sejak dini karena pada tahap perkembangan individu, usia anak adalah saat yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter karena ini akan membentuk fondasi dasar untuk perkembangan selanjutnya. Freud dalam Manery (2010, p.188) menekankan pentingnya peristiwa masa kanak-kanak dalam membentuk kepribadian seorang individu, bahwa awal kehidupan seseorang merupakan periode kritis. Kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak.

Penjelasan tersebut menegaskan bahwa pendidikan anak teramat penting dalam kehidupan seseorang. Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan anak, wajib untuk membangun manusia yang unggul dalam pengetahuan dan akhlak. Sekolah menjadi lingkungan yang berhadapan langsung dengan anak dan berpotensi untuk mendidik setiap pola pikir, hati, dan perilaku mereka. Oleh sebab itu, setiap satuan pendidikan khususnya sekolah dasar sangat diharapkan memiliki komitmen dan integritas untuk membangun karakter anak bangsa, salah satunya melalui pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam proses pendidikan yang diselenggarakan.

Lickona dalam Easterbrooks & Scheets (2004, p.256) menyatakan, "*Character education is the deliberate effort to develop virtues that are good for the individual and good for society*". Artinya, pendidikan karakter adalah sebuah upaya yang disengaja atau direncanakan dalam mengembangkan kebajikan yang baik bagi individu dan lingkungan sosial. Dijelaskan juga bahwa proses itu tidak secara otomatis

didapat namun dengan usaha terus menerus. Sedangkan pengertian pendidikan karakter yang dijelaskan oleh Tim Pendidikan Karakter Kemdiknas dalam Triatmanto (2010, p. 188), pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perasaan, sikap, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Lickona (2001, p.241) menjelaskan mengenai tahapan pendidikan karakter dalam sebuah model yang dikenal dengan "*components of good character*", meliputi; (1) *moral knowing* atau pengetahuan moral, yaitu bagaimana seseorang dapat mengetahui mana yang baik dan buruk. Dimensi yang termasuk dalam *moral knowing* termasuk dalam ranah kognitif, di antaranya: kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian mengambil sikap, dan pengenalan diri; (2) *moral feeling*, merupakan penguatan aspek emosi untuk menjadi manusia berkarakter, termasuk di dalamnya, antara lain: kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati; (3) *moral Action* merupakan tindakan moral yang merupakan hasil dari dua komponen moral yang telah dijelaskan. Untuk dapat terdorong untuk berbuat baik (*act morally*), maka harus memenuhi tiga aspek karakter, yaitu: kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Ketiga komponen tersebut sangat penting untuk mengarahkan seseorang ke kehidupan yang bermoral, karena ketiganya membentuk apa yang dikatakan dengan kematangan moral. Konsep ini serupa dengan yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara (1962). Menurutnya, proses internalisasi nilai pada diri peserta didik, perlu menerapkan prinsip "*ngerti, ngroso, lan nglakoni*", yang artinya mengerti, merasakan, dan melakukan.

Berdasar pada beberapa penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu upaya sistematis yang berkesinambungan untuk membentuk kepribadian individu agar memiliki pikiran, perasaan, serta tindakan yang berlandaskan pada norma-norma luhur yang berlaku di masyarakat.

Sekolah adalah konteks sosial di mana anak belajar dan berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam pendidikan karakter, sekolah menjadi komponen penting yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program ini. Para ahli perkembangan manusia meyakini bahwa proses perkembangan anak dalam lingkungan sekolah mempunyai andil yang besar dalam kematangan pribadi seseorang, beberapa bahkan menyertakannya dalam teori yang mereka kembangkan.

Teori yang dikembangkan Bandura dalam Schunk (2010, p.285), *Social Cognitive Model* menjelaskan bahwa dalam diri manusia terdapat tiga faktor yang saling mempengaruhi, yaitu: perilaku/karakter, kemampuan kognitif, dan lingkungan. Bandura dalam Schunk, Pintrich, & Meece (2010, p.126) menyatakan bahwa individu tidak semata-mata dipengaruhi oleh kekuatan dari dalam, bukan pula secara otomatis dibentuk dan dikendalikan oleh rangsangan eksternal. Sebaliknya, fungsi manusia dijelaskan dalam model tiga serangkai yaitu perilaku, kognitif dan faktor pribadi lainnya, dan lingkungan kejadian. Ketiga hal tersebut berjalan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam teori juga dibahas mengenai konsep *learning through imitation* yang menekankan belajar dari pengamatan perilaku orang lain yang disebut model.

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk karakter dalam pribadi individu, diperlukan juga dukungan dari lingkungan yang menjadi tempat interaksi. Dalam konteks penelitian ini adalah pengaruh sekolah sebagai lingkungan sosial anak, termasuk guru yang bersikap sebagai *role model* atau teladan untuk dapat dicontoh.

Pemikiran bahwa sekolah berperan penting dalam pembangunan karakter anak juga disampaikan oleh Kohlberg dalam Horn, Daddis, & Killen (2008, p.270). Ia merumuskan bahwa terdapat dua kondisi yang dapat menstimulasi perkembangan anak terkait dengan moral atau karakter. Pertama, pembahasan atau diskusi dalam konteks formal (kurikulum). Kedua, membentuk kultur sekolah sebagai lingkungan moral. Pendekatan tersebut kemudian dikenal sebagai *Just Community School Approach*. Pencetus pendekatan ini meyakini bahwa pendidikan moral/karakter akan lebih efektif jika anak berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan sosialnya (sekolah) yang didukung oleh guru yang juga berpartisipasi secara aktif.

Vygotsky meyakini bahwa proses belajar individu sangat tergantung pada interaksi sosial dan belajar sosial yang berpengaruh terhadap perkembangan kognitif. Salah satu konsep Vygotsky yang terkenal adalah *zone of proximal development* (ZPD). ZPD adalah istilah untuk serangkaian tugas yang terlalu sulit untuk dikuasai anak sendirian tetapi dapat dipelajari dengan bantuan dari orang dewasa atau anak yang lebih mampu (Santrock, 2010, p.62).

Teori ini memang tidak secara langsung membahas mengenai perkembangan pribadi atau sosial, namun lebih menitikberatkan perkembangan kognitif. Meskipun demikian, pembentukan karakter juga tidak terlepas dari proses kognitif. Pada tahapan pendidikan karakter yang dijelaskan oleh Lickona, terdapat tahap *moral knowing*, yaitu tahapan untuk mengetahui mana yang baik dan tidak, yang melibatkan proses kognitif. Di sinilah peran lingkungan sosial untuk melakukan pendampingan pada anak. Keteladanan dari orang yang lebih dewasa sangat diperlukan untuk memberikan pengetahuan pada anak tentang bagaimana karakter yang baik.

ZPD juga menjelaskan sebuah konsep *scaffolding*, yaitu pemberian bantuan dan bimbingan kepada anak selama tahap-tahap awal pembelajaran hingga anak dapat mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia dapat melakukannya (Thalib, 2010, p.96). Siswa sekolah dasar, terutama di kelas rendah, perlu mendapat bimbingan yang intensif dari guru untuk membentuk *scaffolding* (kerangka). Misalnya dengan memberikan nasehat dan contoh tindakan, selain itu guru perlu sering memberi penguatan agar konsep nilai yang diajarkan dapat tertanam dengan baik. Pada masa pertumbuhan berikutnya, siswa mungkin telah dapat menunjukkan perubahan sikap yang lebih baik (karakter yang semakin baik) sehingga guru dapat mengurangi intensitas bimbingan, tidak perlu lagi mengawasi dengan ketat dan memberi kepercayaan pada siswa untuk mengembangkan karakternya

Dalam rancangan pembangunan karakter yang dicanangkan pemerintah, sekolah sebagai satuan pendidikan perlu diberdayakan sebagai sebuah strategi. Pendidikan karakter di sekolah termasuk dalam konteks mikro pendidikan karakter, bagian yang termasuk di dalamnya meliputi; (1) pembelajaran di kelas, (2) kegiatan sehari-hari di sekolah (kultur sekolah), (3) kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Strategi pendidikan karakter tersebut digambarkan dalam sebuah bagan berikut:



Gambar 1. Konteks Mikro Pendidikan Karakter Kemdiknas (2011, p.8)

Dalam Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Kemdiknas, 2011, p.4) dijelaskan, proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Totalitas psikologis dan sosiokultural dapat dikelompokkan sebagaimana yang digambarkan dalam bagan berikut.



Gambar 2. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter Kemdiknas (2011, p.9)

Berdasar gambar tersebut, dijelaskan bahwa konfigurasi karakter dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati (*spiritual & emotional development*); (2) olah pikir (*intellectual development*); (3) olah raga dan kinestetik (*physical & kinesthetic development*); dan (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Keempat proses tersebut bersifat holistik dan koheren yang memiliki keterkaitan dan

saling melengkapi. Masing-masing bagian secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai sebagaimana dapat dilihat pada gambar di atas.

Kemdiknas (2011, p.14) merumuskan implementasi pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam KTSP, meliputi; (1) integrasi dalam mata pelajaran yang ada, yaitu mengembangkan silabus dan RPP pada kompetensi yang telah ada sesuai dengan nilai yang telah ditetapkan, (2) integrasi dalam muatan lokal disesuaikan dengan kompetensi yang dikembangkan daerah/sekolah, (3) kegiatan pengembangan diri, melalui pengkondisian, kegiatan rutin, kegiatan spontanitas, keteladanan, kegiatan terprogram, ekstrakurikuler, dan bimbingan konseling.

Pendidikan karakter yang diintegrasikan di sekolah merupakan program strategis yang diharapkan mampu mengatasi berbagai masalah moral yang ada. Sayangnya, belum ada evaluasi terhadap program ini sehingga belum dapat diketahui ketercapaian program pendidikan karakter di sekolah. Evaluasi penting dilakukan untuk mengetahui apakah program berjalan sesuai dengan rancangan dan mengetahui sejauh mana telah mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasar penjelasan tersebut, maka sangat penting untuk dilakukan sebuah penelitian evaluasi terhadap implementasi program pendidikan karakter di sekolah. Cronbach dalam Tayibnaps (2008, p.8) menilai bahwa evaluasi yang baik harus dapat memberikan dampak positif pada perkembangan program. Artinya, perlu ada kesinambungan dari hasil penelitian terhadap perbaikan/pengembangan program atau memberi masukan rekomendasi untuk program selanjutnya. Dengan penelitian ini, dapat diketahui ketercapaian program pendidikan karakter pada tingkat sekolah dasar di Kabupaten Kulon Progo. Selanjutnya, dihasilkan rekomendasi baik untuk guru, sekolah, maupun pemerintah terkait dengan pengembangan atau perbaikan program pendidikan karakter.

Evaluasi program pendidikan karakter dilakukan dengan menetapkan kriteria tertentu sebagai pedoman dalam mengevaluasi program pendidikan karakter untuk mengetahui ketercapaian program. Kriteria tersebut disusun berdasarkan pada Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa oleh Kemdiknas, yaitu pada Implementasi Pendidikan Karakter dalam KTSP dan Indikator Keberhasilan Sekolah dan Kelas dalam Pengembangan Pen-

didikan Budaya dan Karakter Bangsa oleh Kemdiknas (2010b, pp.15-18 dan pp.25-30).

Berdasarkan kriteria tersebut maka penelitian dilakukan pada; (1) kesiapan sekolah meliputi kurikulum, sarana prasarana pendukung pendidikan karakter, dan tenaga pendidik; (2) proses implementasi program pendidikan karakter baik dalam pembelajaran di kelas maupun kultur sekolah; (3) dukungan yang diberikan oleh Dinas Pendidikan kepada sekolah; (4) monitoring dan evaluasi implementasi pendidikan karakter; dan (5) kendala yang dihadapi dalam implementasi program pendidikan karakter.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian evaluasi formatif yang dikembangkan oleh Scriven, yaitu evaluasi yang dilakukan selama program berlangsung dan dimaksudkan untuk meningkatkan efektivitas program. Pada penelitian ini ditetapkan kriteria tertentu sebagai pedoman dalam mengevaluasi program pendidikan karakter untuk mengetahui ketercapaian program. Kriteria tersebut disusun berdasarkan pada Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa oleh Kemdiknas.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian berlangsung pada Bulan Maret–September 2013 di Kabupaten Kulon Progo. Penelitian dilakukan di Kabupaten Kulon Progo dengan pertimbangan bahwa di daerah ini juga terdapat banyak permasalahan karakter di lingkungan anak dan remaja. Hal tersebut memberikan alasan perlunya dilakukan penelitian terhadap implementasi pendidikan karakter di Kulon Progo, khususnya di sekolah dasar.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ditentukan secara *purposive* atau berdasar pertimbangan tertentu, yaitu sekolah dasar yang telah mengimplementasikan program pendidikan karakter. Subjek dipilih untuk mewakili kondisi demografi Kabupaten Kulon Progo, yaitu di daerah perkotaan dan pedesaan. Ditentukan pula sekolah dengan profil yang berbeda, dari ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan hingga penyelenggaraan layanan pendidikan. Berdasar kriteria tersebut maka ditetapkan empat sekolah dasar yang diteliti, yaitu SDN 4 Wates, SDN 6 Ben-

dungan, SDN Kriyan, dan SDN Selo. Sebagai informan kunci di tiap sekolah adalah kepala sekolah, guru, dan siswa. Selain itu, data atau informasi juga diperoleh dari Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo selaku penentu kebijakan dan pengawas sekolah dasar yang memantau langsung praktik pendidikan di sekolah.

Prosedur

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada narasumber di sekolah untuk mengetahui kesiapan sekolah, proses implementasi, dan kendala yang dihadapi dalam program pendidikan karakter. Wawancara juga dilakukan kepada staf Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo dan pengawas sekolah dasar untuk mengetahui praktik pendidikan sekolah dasar secara umum di wilayah Kulon Progo dan seberapa besar dukungan pemerintah terkait dengan pelaksanaan program pendidikan karakter. Observasi dilakukan pada beberapa aspek di sekolah, meliputi; (1) observasi kurikulum, bertujuan untuk mengetahui apakah kurikulum yang disusun sudah terintegrasi dengan pendidikan karakter; (2) observasi sarana dan prasarana untuk melihat kelengkapan dan kondisi fasilitas yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter; dan (3) observasi kegiatan belajar mengajar kelas dan suasana keseharian sekolah.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman. Analisis data terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pertama, reduksi data, meliputi kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dicari tema dan polanya. Kedua, penyajian data, disajikan dalam bentuk narasi deskriptif berdasarkan kategori untuk memberikan gambaran yang jelas dan rinci. Ketiga, penarikan kesimpulan/verifikasi, dilakukan dengan menguji kecocokan, kebenaran, dan kekuatan setiap data terpilih melalui uji keabsahan data. Dengan demikian, kesimpulan akhir yang diperoleh adalah kesimpulan yang dapat dipercaya.

Keabsahan Data

Keabsahan data diuji melalui; (1) *credibility* atau validasi internal, (2) *transferability* atau validitas eksternal, (3) *dependability* atau reliabilitas, dan (4) *confirmability* atau objek-

tivitas (Guba & Lincoln dalam Madaus, Scriven, & Stufflebeam, 1986, pp. 326-329).

Credibility untuk membuktikan kebenaran data yang terkumpul sehingga dapat dipercaya. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas penelitian meliputi: (1) mengecek kembali kebenaran data ketika terdapat pernyataan atau temuan pengamatan yang berbeda. Misal dengan mengonfirmasikan kepada narasumber lain atau melakukan pengamatan secara lebih mendalam untuk mengklarifikasi data yang diperoleh; (2) melakukan pengamatan dengan lebih cermat dan berkesinambungan, caranya dengan mencatat setiap kejadian yang memiliki data penting; (3) triangulasi, meliputi pengambilan data dari beragam narasumber (kepala sekolah, guru, pengawas, pemangku kebijakan) dan dengan berbagai metode (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Dengan demikian, data yang diperoleh memiliki perspektif yang lebih luas atau objektif; (4) menggunakan data pendukung, di antaranya rekaman wawancara dalam audio, foto, dan dokumen autentik lainnya yang mendukung keabsahan data. Selain itu, narasumber diminta untuk mengecek apakah data yang tersimpan sudah memberikan informasi yang benar, salah satunya dengan transkrip wawancara.

Transferability agar penelitian ini dapat juga diterapkan dalam konteks yang lain. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan *transferability* meliputi: (1) memilih subjek penelitian yang memiliki kondisi yang berbeda, yakni sekolah yang berada di daerah perkotaan dan sekolah yang berada di daerah pedesaan; (2) membuat deskripsi yang memuat informasi yang jelas mengenai konteks penelitian dan proses yang dilakukan selama penelitian.

Dependability sebagai reliabilitas penelitian, dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan penelitian, mulai dari menentukan masalah, memasuki lapangan, mengambil data, menganalisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan.

Confirmability agar hasil penelitian disepakati banyak orang. Caranya adalah dengan triangulasi (telah dijelaskan sebelumnya). Selain itu dilakukan dengan melakukan audit pada interpretasi data, apakah hasil interpretasi data tersebut masuk akal dan bermakna.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kesiapan Sekolah

Pertama, kesiapan dari segi kurikulum. Narasumber dari Dinas Pendidikan menyatakan bahwa semua sekolah dasar di Kulon Progo telah menggunakan kurikulum yang terintegrasi pendidikan karakter. Hal tersebut dikonfirmasi dengan hasil observasi kurikulum pada subjek penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter telah diintegrasikan pada rumusan visi, misi, dan tujuan sekolah hingga perencanaan pembelajaran dalam kelas.

Kurikulum yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter telah dipenuhi oleh semua sekolah di Kabupaten Kulon Progo. Hal tersebut tidak lepas dari kontrol yang dilakukan pemerintah daerah. Dengan adanya pengecekan dan koreksi dari pihak Dinas Pendidikan, maka setidaknya sekolah memiliki kurikulum yang sesuai dengan standar pendidikan karakter. Kesiapan kurikulum menjadi dasar yang baik bagi implementasi pendidikan karakter di sekolah. Idealnya, sekolah membuat peta nilai yang telah terpilih dari tahun pertama sampai tahun terakhir kemudian mengintegrasikannya ke dalam silabus dan RPP. Dengan demikian, dalam dokumen silabus dan RPP akan termuat nilai karakter secara spesifik lengkap dengan indikatornya. Namun pemetaan tersebut belum dilakukan oleh sekolah, sehingga nilai karakter yang dirumuskan bersifat acak, tidak ada fokus pada nilai-nilai karakter tertentu di setiap jenjang kelas.

Kedua, kesiapan dari segi sarana dan prasarana pendukung pendidikan karakter. Beberapa sarana pendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah antara lain: fasilitas ibadah, tempat temuan barang hilang, kantin kejujuran, tata tertib sekolah, catatan kehadiran, pajangan kata mutiara, media komunikasi dan informasi, perpustakaan, dan sarana kebersihan. Hasil observasi terhadap sarana dan prasarana tersebut menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil sarana yang tidak tersedia di sekolah, yaitu tempat temuan barang hilang dan kantin kejujuran. Terdapat kekurangan dalam hal pengelolaan sarana dan prasarana, yaitu: pemanfaatan yang belum optimal dan pemeliharaan yang kurang.

Sarana dan prasarana pendukung yang ada dapat dimanfaatkan sebagai wahana pembentukan karakter, misal fasilitas tempat cuci tangan dapat untuk menanamkan kebiasaan sehat mencuci tangan sebelum dan sesudah

makan, namun pembiasaan semacam itu baru terjadi di satu sekolah yang diamati. Contoh lain, majalah dinding (mading) dapat dimanfaatkan untuk wahana aktualisasi ide dan kreativitas, namun sebagian besar sekolah tidak mengelolanya dengan baik, mading jarang diperbarui sehingga menjadi barang usang yang menarik minat siswa.

Selain pengelolaan yang baik, sekolah juga perlu memperhatikan perawatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah. Dalam hal ini, diperlukan keterlibatan semua warga sekolah, terutama siswa. Keterlibatan siswa secara aktif dalam pemanfaatan, perawatan, dan pemeliharaan sarana prasarana serta lingkungan sekolah akan menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekolahnya.

Ketiga, kesiapan dari segi tenaga pendidik. Kompetensi untuk dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran berkaitan erat dengan pemahaman guru tentang pendidikan karakter. Hal ini dapat dipenuhi jika guru mendapatkan sosialisasi yang cukup. Narasumber dari sekolah di Kecamatan Wates menyatakan bahwa guru-guru telah mendapat pemahaman tentang pendidikan karakter melalui sosialisasi dari Dinas Pendidikan. Namun pernyataan berbeda disampaikan oleh narasumber dari sekolah di Kecamatan Kokap, hasil wawancara menjelaskan bahwa mereka masih kurang mendapatkan pemahaman yang benar tentang implementasi pendidikan karakter. Pelatihan langsung juga belum pernah didapatkan.

Kesempatan untuk memperoleh pelatihan lebih banyak didapatkan oleh sekolah-sekolah di daerah perkotaan. Sehingga tidak banyak guru yang mendapat pengalaman langsung dari pelatihan. Sosialisasi hanya didapat dari pengimbasan melalui forum Kelompok Kerja Guru (KKG) yang dinilai oleh beberapa guru tidak efektif. Keterbatasan akses informasi dialami oleh sekolah di Kecamatan Kokap yang merupakan daerah pelosok, cukup jauh untuk dapat dijangkau. Maka kondisi seperti ini dapat memberi gambaran mengenai kondisi sekolah-sekolah lain di pelosok Kabupaten Kulon Progo, seperti sekolah di Kecamatan Nanggulan, Kecamatan Girimulyo, atau Kecamatan Sidomulyo.

Namun demikian, hal ini tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab pemerintah. Seorang guru juga selayaknya mempunyai semangat belajar terus menerus baik secara

individual maupun komunal. Guru hendaknya bersikap proaktif menelusuri berbagai sumber informasi yang dibutuhkan dalam upaya pengembangan profesionalnya, khususnya yang berkaitan dengan layanan pendidikan yang diberikan kepada seluruh anak didiknya.

Berikutnya, pendidikan akan semakin efektif apabila guru dapat berperan sebagai figur keteladanan bagi siswa. Lickona (1991, p.72) menyatakan bahwa guru mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi karakter anak atau siswa, salah satunya adalah menjadi model bagi mereka. Dengan demikian, guru harus senantiasa menjadi teladan baik di dalam maupun di luar kelas. Serta memiliki kepedulian moral dan penalaran moral yang baik dan konsisten antara sikap yang ditunjukkan di lingkungan sekolah dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Hasil pengamatan terhadap kepala sekolah dan guru menyatakan bahwa kepala sekolah dan guru pada umumnya menunjukkan sikap yang baik selama di sekolah. Satu-satunya hal negatif yang teramati adalah masalah kedisiplinan waktu yang buruk. Di beberapa sekolah, guru gagal menunjukkan contoh yang benar untuk selalu menghargai waktu. Kebiasaan guru datang terlambat akan membentuk kebiasaan serupa kepada siswa.

Proses Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang ideal untuk pendidikan karakter adalah pendekatan belajar siswa aktif. Dari sepuluh kelas yang diobservasi, didapati bahwa hanya dua guru yang benar-benar menerapkan metode belajar aktif dan menyenangkan. Selebihnya, guru masih mengajar dengan metode konvensional yang didominasi oleh ceramah. Menurut Koesoema (2012, p.119), interaksi dinamis di kelas penting bagi pembentukan karakter. Oleh karenanya, metode pembelajaran mestinya memberi ruang bagi dialog, komunikasi, dan diskusi yang terbuka, serta dilandasi oleh ketulusan untuk saling berbagi dan belajar bersama. Berdasar pengertian tersebut maka pembelajaran yang monolog atau dominatif oleh guru harus dihindari.

Koesoema (2012, p.119) menjelaskan bahwa kecenderungan yang perlu diwaspadai adalah sindrom infantilisme, yaitu sikap atau pandangan yang menganggap anak di sekolah sebagai orang-orang yang belum dewasa sehingga mereka selalu menjadi objek bagi orang

dewasa. Apabila guru memiliki cara pandang yang demikian, maka suasana pembelajaran yang tercipta adalah pembelajaran satu arah di mana guru terus memberikan informasi kepada siswa untuk ditampung.

Penanaman nilai karakter hanya tampak pada mata pelajaran tertentu seperti PKn, IPS, dan Bahasa Jawa karena nilai-nilai tersebut menjadi bagian materi yang harus disampaikan. Sedangkan pada mata pelajaran eksakta seperti Matematika dan IPA tidak terlihat guru melakukan penekanan pada nilai-nilai tertentu. Itu artinya, pendidikan karakter belum sepenuhnya dapat terintegrasi melalui pembelajaran, sebagian besar guru masih terfokus pada penyampaian materi.

Proses pembelajaran yang dilakukan hendaknya bermuara pada pembentukan karakter siswa. Sesuai dengan hasil pengamatan yang telah dijelaskan, pembelajaran lebih berorientasi pada penyampaian materi dan tidak ada penyampaian nilai karakter secara lisan oleh guru. Kemdiknas (2010a, p.32) menjelaskan terdapat dua jenis pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dibangun, yaitu melalui intervensi dan habituasi. Intervensi adalah suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur. Dengan demikian, harus ada peran aktif guru untuk menekankan nilai karakter tertentu selama proses pembelajaran. Dengan kata lain, pendidikan nilai tidak dapat mengalir apa adanya, namun terprogram dengan jelas, dan dilaksanakan sesuai dengan dengan program yang telah direncanakan.

Intervensi nilai karakter dalam pembelajaran tidak hanya cukup dengan memberikan contoh-contoh perilaku yang baik, namun diperlukan metode yang komprehensif meliputi seluruh dimensi pengolahan diri, yaitu olah pikir, olah hati, dan olah raga, sesuai dengan '*components of good character*' yang dicetuskan Lickona (2001, p.241). Berdasar teori tersebut, maka guru perlu berupaya untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang nilai yang diajarkan, mengapa nilai tersebut penting untuk dimiliki, atau apakah sikap yang dimilikinya saat ini sudah benar atau belum. Kemudian memberi penguatan dalam aspek emosinya untuk merasakan nilai-nilai moral yang selanjutnya akan direpresentasikan melalui tindakannya.

Proses selanjutnya adalah habituasi. Habituasi berkaitan dengan pembiasaan diri.

Dalam konteks pendidikan karakter, habituasi meliputi situasi dan kondisi dan penguatan yang diciptakan agar memungkinkan siswa membiasakan diri berperilaku sesuai nilai karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi.

Berdasar hasil wawancara, penilaian sikap siswa masih dirasa sulit bagi sejumlah guru. Mayoritas guru telah melakukan pengamatan terhadap sikap yang dinampakkan oleh siswa, namun yang masih menjadi kendala adalah pencatatan hasil pengamatan tersebut. Idealnya, guru memiliki catatan tertulis meskipun dalam bentuk yang sederhana, misal dengan membuat catatan anekdot, yaitu catatan yang dibuat guru ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan. Catatan anekdot dan hasil pengamatan lain seperti tugas, laporan, dan sebagainya dapat digunakan guru untuk memberikan kesimpulan atau pertimbangan tentang pencapaian indikator nilai. Kesimpulan tersebut dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif, yaitu BT (belum terlihat), MT (mulai terlihat), MB (mulai berkembang), dan MK (membudaya).

Berdasar observasi di sekolah, tidak ada satu pun sekolah yang telah membuat penilaian tersebut. Dari kondisi ini dapat diketahui bahwa pendidikan karakter sebagai sebuah program, sangat lemah dalam hal penilaian. Sekolah tidak memiliki patokan yang jelas tentang kriteria penilaian sikap siswa. Selain itu, guru jarang membuat penilaian sikap secara tertulis. Mayoritas guru tetap melakukan pengamatan terhadap sikap siswa, namun tidak tercatat atau yang sering disebut dengan istilah *'ilmu titen'*. Cara lisan seperti ini tampaknya tidak menjadi masalah bagi guru karena begitu permasalahan muncul, guru langsung memberikan tindak lanjut agar siswa dapat memperbaikinya.

Penilaian lisan sangat lemah untuk dijadikan dasar pertimbangan dalam menentukan kesimpulan profil siswa. Pertama, karena ingatan manusia sifatnya sangat terbatas sehingga tidak semua dapat diingat tepat dengan apa yang sebelumnya pernah diamati. Kedua, tidak ada bukti fisik yang jelas sehingga mengurangi nilai objektivitas dan akuntabilitas.

Selain untuk memberikan *feed back* langsung untuk siswa, penilaian sikap juga sangat diperlukan sebagai dasar *assessment* pribadi guru. Pernyataan yang lugas seperti BT, MT, MB, dan MK dapat memberi gambaran jelas bagi guru tentang karakter apa saja yang

sudah baik atau yang masih perlu ditekankan kembali.

Penilaian sikap penting untuk dikembangkan dalam sebuah dokumentasi. Dokumentasi memiliki peran penting dalam pendidikan karakter yang berkelanjutan. Dengan adanya dokumentasi, sekolah dapat mempertahankan nilai-nilai yang telah berhasil ditanamkan sehingga membudaya dan menjadi ciri khas sekolah. Sementara itu, hal-hal yang masih kurang dapat dievaluasi sehingga implementasi pendidikan karakter dapat semakin disempurnakan.

Pembentukan Budaya Sekolah

Pengembangan budaya sekolah dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, meliputi: kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Kegiatan rutin yang telah dilakukan masing-masing sekolah dalam pengembangan karakter antara lain: upacara bendera, memulai dan mengakhiri kegiatan belajar di kelas dengan berdoa, berbaris ketika hendak pulang dan bersalaman dengan guru (pada kelas rendah), shalat berjamaah, mengumpulkan infaq, piket kelas, kerja bakti. Kegiatan spontan yang dapat teramati selama proses penelitian, antara lain: menjenguk warga sekolah yang terkena musibah (misal karena kecelakaan) dan mengumpulkan sumbangan, guru menegur siswa yang membuang sampah sembarangan, mengucapkan terima kasih saat mendapat bantuan, guru mengajak siswa menyapu kelas yang kotor, berjabat tangan.

Telah disampaikan sebelumnya bahwa kepala sekolah dan guru sebagai orang dewasa di sekolah, pada umumnya menunjukkan sikap yang layak menjadi teladan dalam hal kesopanan, keramahan, atau kerapian. Namun masih terdapat hal negatif yang sering dinampakkan yaitu sikap tidak disiplin waktu. Pembentukan budaya sekolah juga dilakukan melalui pengkondisian, meliputi segala upaya yang dilakukan untuk menciptakan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Salah satunya adalah menyediakan sarana prasarana pendukung pendidikan karakter, informasi mengenai sarana prasarana pendukung telah diulas sebelumnya.

Kultur positif yang ditunjukkan adalah budaya berjabat tangan. Ketika melihat guru dan kepala sekolah, siswa akan secara spontan menghampiri untuk berjabat tangan (cium tangan) dengan mengucapkan salam. Kebiasaan seperti itu ada di semua sekolah yang diteliti,

namun siswa di daerah pedesaan terlihat lebih peka untuk menyambut bapak ibu guru atau kepala sekolah yang dijumpainya.

Dukungan Pemerintah (Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo)

Upaya yang telah dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kulon Progo dalam implementasi program pendidikan karakter di sekolah dasar meliputi: (1) membuat edaran tertulis kepada UPTD mengenai kebijakan pendidikan karakter; (2) memberikan sosialisasi pada sekolah-sekolah, baik dengan anggaran pemerintah daerah sendiri maupun sebagai pelaksana program pemerintah pusat; (3) hadir dalam uji publik kurikulum sekolah untuk melihat sampai sejauh mana itu pendidikan karakter sudah termuat dalam kurikulum sekolah; dan (4) pendampingan ke sekolah, meskipun tidak secara khusus untuk pendidikan karakter tetapi peningkatan mutu sekolah secara umum.

Salah satu bentuk dukungan yang diberikan pemerintah melalui Dinas Pendidikan kepada sekolah adalah sosialisasi atau pelatihan. Semua pernyataan hasil wawancara mengenai dukungan pemerintah dalam proses implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar menjelaskan bahwa sosialisasi dan pelatihan yang telah diberikan Dinas Pendidikan selama ini dirasa masih kurang. Bentuk dukungan yang paling diperlukan sekolah adalah pelatihan dan petunjuk teknis yang jelas.

Monitoring dan Evaluasi

Tugas monitoring didelegasikan kepada pengawas sekolah. Pengawas yang akan turun lapangan untuk mendampingi sekolah dan membantu sekolah secara langsung ketika ada kendala. Salah satu kendala dalam pelaksanaan monitoring di lapangan adalah lokasi sekolah yang menyebar di setiap daerah. Terkait dengan evaluasi program, pihak dinas mengakui memang belum ada evaluasi terperinci mengenai keterlaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Evaluasi dilakukan pada kelengkapan dokumen misal kurikulum.

Sesuai dengan Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Kemdiknas (2010a, p.45), strategi monitoring dan evaluasi dilakukan untuk mengontrol dan mengendalikan pelaksanaan pendidikan karakter di lingkup Dinas Pendidikan di tiap-tiap kabupaten/kota yang dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan karakter di daerah tersebut. Secara khusus, monitoring dan evaluasi dilakukan

untuk mengidentifikasi: (1) adanya berbagai penyimpangan dalam proses pendidikan karakter, selanjutnya hal tersebut dijadikan umpan balik untuk perbaikan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan sistem evaluasi; (2) tingkat pencapaian kinerja sesuai dengan indikator kinerja kunci yang ditetapkan oleh setiap unit kerja.

Kendala dalam Implementasi Program Pendidikan Karakter

Dari hasil penelitian di lapangan, didapati tiga masalah utama yang dialami oleh sekolah. Pertama, pelatihan guru mengenai pendidikan karakter masih dirasa kurang sehingga banyak guru yang belum sepenuhnya memahami konsep pendidikan karakter di sekolah. Semua kepala sekolah dan guru yang menjadi narasumber sepakat bahwa pelatihan pendidikan karakter masih sangat perlu untuk terus dilakukan.

Kedua, implementasi pendidikan karakter masih lemah dalam dokumentasi penilaian sikap siswa. Semua sekolah subjek tidak memiliki catatan tertulis dari hasil pengamatan terhadap sikap siswa, sehingga tidak ada dasar untuk sekolah dapat membuat kesimpulan tentang pencapaian indikator nilai yang dimiliki oleh siswa. Dalam hal ini, jelas bahwa administrasi yang memuat laporan nilai karakter tidak dapat dipenuhi oleh sekolah.

Ketiga, terdapat kesenjangan yang mungkin terjadi antara pendidikan yang diberikan sekolah dengan pendidikan di rumah. Agar setiap penyelenggaraan pendidikan berjalan efektif, sekolah perlu didukung oleh setiap elemen sosial yang ada, salah satunya adalah keluarga. Hal tersebut dapat dicapai apabila pendidikan di sekolah dilakukan dengan membangun hubungan kemitraan dengan keluarga. Tujuannya adalah membangun sinergi dengan melibatkan orang tua atau keluarga dalam menanamkan pembiasaan karakter pada anak di lingkungan rumah dan sekitarnya.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Kesiapan sekolah dasar di Kabupaten Kulon Progo dalam melaksanakan program pendidikan karakter dinilai baik berdasarkan kurikulum yang telah diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Kekurangsiapan sekolah ditunjukkan pada pengelolaan sarana dan prasarana pendukung pendidikan karakter meliputi

pemanfaatan dan pemeliharaan yang belum optimal. Sebagian besar tenaga pendidik belum memiliki pemahaman yang jelas mengenai program pendidikan karakter dan implementasinya di sekolah.

Integrasi pendidikan karakter belum terlihat di sebagian besar proses pembelajaran karena tidak ada nilai karakter tertentu yang sengaja ditekankan. Masih banyak ditemukan metode pembelajaran berpusat pada guru yang kurang memfasilitasi siswa untuk aktif. Penilaian sikap yang dilakukan guru tidak terdokumentasikan.

Dukungan Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo dilakukan melalui sosialisasi dan pelatihan kepada semua sekolah di Kulon Progo. Namun, bentuk dukungan tersebut dirasa masih kurang oleh sekolah, khususnya sekolah yang berada di daerah pelosok desa.

Evaluasi yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo sebatas pada kelengkapan administratif (kurikulum), belum ada evaluasi untuk mengukur ketercapaian program pendidikan karakter secara keseluruhan. Monitoring dilakukan oleh pengawas sekolah namun personil pengawas yang hanya satu atau dua orang setiap kecamatan sangat kurang jika dibanding dengan jumlah sekolah.

Kendala utama yang dihadapi sekolah selama mengimplementasikan pendidikan karakter yaitu: pelatihan pendidikan karakter yang dirasa masih kurang oleh pihak sekolah, tidak adanya dokumentasi penilaian sikap, kesenjangan antara pendidikan di sekolah dengan pendidikan di rumah sehingga menghambat pembentukan karakter siswa.

Saran

Saran disajikan dalam bentuk rekomendasi yang disampaikan kepada sekolah dan pemerintah. Berikut adalah rinciannya,

Rekomendasi untuk Sekolah

Mulai dari perencanaan, sekolah perlu membuat Rencana Aksi Sekolah (RAS) yang jelas mengenai pencapaian indikator nilai karakter pada setiap jenjang kelas. Dengan demikian sekolah dapat merancang semua kegiatan sekolah yang difokuskan pada pencapaian nilai tersebut.

Setiap perencanaan dan tujuan pendidikan karakter harus disosialisasi kepada seluruh warga sekolah sehingga tercipta suatu pemahaman yang utuh dan memiliki komitmen bersama dalam membangun karakter seluruh

warga sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dilakukan secara sinergis hingga terwujud suatu budaya sekolah yang berkarakter dan dapat dipertahankan menjadi kekhasan sekolah.

Sekolah membangun sinergi antara pendidikan di sekolah dengan pendidikan di rumah. Untuk itu, harus dibangun kemitraan yang baik dengan orang tua siswa dan masyarakat sekitar. Sampaikan pula tujuan pendidikan karakter yang hendak dicapai sekolah, dengan demikian layanan pendidikan yang diberikan akan berkesinambungan dan akan lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan karakter yang diharapkan.

Sekolah perlu memperbaiki sistem pengelolaan terhadap sarana dan prasarana pendukung pendidikan karakter, meliputi pemanfaatan yang optimal serta pemeliharaan yang melibatkan seluruh warga sekolah. Dengan demikian, fungsi sarana dan prasarana pendukung pendidikan karakter akan lebih efektif.

Pembelajaran yang efektif dalam mendidik karakter siswa adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir, berkeaktifan, dan berinteraksi dengan maksimal. Oleh karena itu, setiap guru harus memberikan pembelajaran yang terpusat pada siswa yaitu pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Kepala sekolah berwenang untuk menilai kinerja guru sehingga dapat menegur guru apabila mendapati ketidaksesuaian.

Sekolah memiliki mitra kerja yaitu Dinas Pendidikan. Oleh karena itu, sekolah dapat berkomunikasi dengan Dinas Pendidikan mengenai setiap kesulitan yang dihadapi. Dari penelitian ini didapati kepala sekolah maupun guru yang masih bingung terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Bila terjadi demikian, sekolah dapat secara langsung bertanya kepada Dinas Pendidikan ataupun memohon diadakan pelatihan atau seminar jika memang diperlukan.

Rekomendasi untuk Pemerintah (Dinas Pendidikan)

Menentukan satu sekolah di setiap kecamatan sebagai sekolah *best practices* atau sekolah percontohan pendidikan karakter. Sekolah tersebut yang kemudian berperan dalam mengimbaskan pengetahuan dan pengalaman kepada sekolah lain melalui forum-forum kepala sekolah dan guru. Cara ini untuk menyalahi keterbatasan Dinas Pendidikan menjangkau setiap sekolah secara langsung.

Penguatan strategi monitoring dan evaluasi dengan membuat *check list* indikator kinerja yang jelas tentang keterlaksanaan pendidikan karakter sehingga tampak jelas bagian yang sudah dan belum tercapai. Selanjutnya hal tersebut dijadikan umpan balik untuk perbaikan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan sistem evaluasi berikutnya.

Daftar Pustaka

- Easterbrooks, S. R. & Scheets, N. A. (2004). Applying critical thinking skill to character education and values clarification with student who are deaf or hard hearing [Versi elektronik]. *American Annals of the Deaf*, Vol 149, No. 3, pp.255-263.
- Horn, S. S., Daddis, C., & Killen, M. (2008). Peer relationships and social groups: implications for moral education. Dalam Nucci, Larry P. & Narvaez, Darcia (Eds), *Handbook of Moral and Character Education*. (pp.267-287). New York: Routledge.
- Kemdiknas. (2010). *Kerangka acuan pendidikan karakter tahun anggaran 2010*. Jakarta: Kemdiknas.
- Kemdiknas. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kemdiknas. (2011). *Pedoman pelaksanaan pendidikan karakter (berdasarkan pengalaman di satuan pendidikan rintisan)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Koesoema, D. (2012). *Pendidikan karakter utuh dan menyeluruh*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kuntadi. (29 April 2010). *Wah, anak sd pesta miras*. Diakses tanggal 22 Juli 2012, dari <http://news.okezone.com/read/2010/04/29/340/327436/wah-anak-sd-pesta-miras>.
- Kuntadi. (30 Juli 2012). *Curi motor, pelajar ini ditangkap saat salat tarawih*. Diakses tanggal 31 Juli 2012, dari <http://jogja.okezone.com/read/2012/07/30/513/670611/curi-motor-pelajar-ini-ditangkap-saat-salat-tarawih>.
- Lickona, T. (2001). What is good character? [Versi Elektronik]. *Reclaiming Children and Youth*, 5, 239-251.
- Lickona, T. (2004). *Character matters: how to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. New York: Touchstone.
- Madaus, G. F., Scriven, M. S., & Stufflebeam, D. L. (1986). *Evaluation model, viewpoint on educational and human services evaluation*. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Manery, R. (2010). *Philosophy of education*. London: Sage.
- Razak, A. H. (12 Desember 2011). *Pernikahan di bawah umur meningkat di Kulon Progo*. Diakses tanggal 22 Juli 2012, dari <http://www.harianjogja.com/baca/2011/12/12/pernikahan-di-bawah-umur-meningkat-di-kulonprogo-151144>.
- Santrock, J. W. (2010). *Psikologi pendidikan* (edisi 2). (Terjemahan Tri Wibowo B.S). USA: Mc Graw – Hill Company, Inc. (Buku asli diterbitkan tahun 2004).
- Schunk, D. H., Prinrich, P. R., & Meece, J. L. (2010). *Motivation in education: theory, research, and applications (3rd ed)*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Tayibnapis, F. Y. (2008). *Evaluasi program dan instrumen evaluasi untuk program pendidikan dan penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Thalib, S. B. (2010). *Psikologi pendidikan berbasis analisis empiris dan aplikatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Triatmanto. (2010). Tantangan implementasi pendidikan karakter di sekolah. *Cakrawala Pendidikan*, Th XXIX, 187-203.